Two Shades

Pipit Chie

Two Shades

Copyright © : PIPIT CHIE

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali Januari tahun 2022

Two Shades

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Rachmah Fajar
Layout : Pipit Chie
Art Cover : Pipit Chie

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta
Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, ataumenjual kepada umum satu ciptaan atau barang aslihasil pelanggran hak ciptaatau hak terkait sebagai yang dimaksud ada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

Untuk kalian yang tidak pernah bosan membaca ceritaku.

Thank you so much. Dear.

Love. Dipit Chie

Serial Generasi 4 Zahid :

1. Treat You Better
2. Possessive Love
3. Trapped By You
4. Daisy
5. Two Shades

Extra Part

Damian memasuki kamar dan memandangi Anetta yang tertidur dengan Aiden berada di atas dadanya. Putranya itu tidur dengan

masih menyusu kepada ibunya. Damian mendekat, menggeleng-gelengkan kepala karena tertawa geli melihat bagaimana cara Aiden tidur. Damian meraih tubuh Aiden dan membaringkan putranya itu di tempat tidur khusus yang diletakkan di samping ranjang mereka. Damian menyelimuti Aiden yang tertidur nyenyak, kemudian naik ke atas ranjang dan memperhatikan Anetta.

Payudara Anetta terlihat menggoda, membusung indah tanpa tertutup apa pun.

Menelan ludah, Damian memilih merapikan gaun tidur Anetta untuk menutupi payudara istrinya.

Damian berbaring memandangi wajah istrinya yang polos. Tersenyum seraya membelai pipi Anetta yang lembut. Kemudian ibu jarinya bergerak membelai bibir bawah Anetta.

Tidak mampu menahan diri, Damian mengecup bibir Anetta berkali-kali.

Anetta melenguh, membuka matanya.

"Sayang …."

"Maaf, aku membangunkanmu," ujar Damian kembali mengecup bibir istrinya. "Apa kamu sangat lelah?"

"Tidak terlalu," ucap Anetta seraya memainkan rambut Damian dengan jemarinya.

Menyadari bahwa Anetta tidak keberatan dengan tindakannya, Damian segera menyingkap selimut dan menciumi istrinya dengan rakus.

"Damian ...." Anetta kewalahan menghadapi Damian yang tampak bersemangat.

"Maaf." Damian menarik wajahnya. "Aku terlalu bersemangat."

Anetta tersenyum, meraih wajah suaminya dengan kedua tangan. "Tidak apa-apa.

Lakukanlah. Tapi jangan menggigit terlalu kuat."

Damian tersenyum, mendekatkan kembali wajahnya untuk mencium bibir istrinya. Kali ini sedikit lebih perlahan, meski Damian hanya mampu mempertahankan sikap hati-hati itu selama beberapa menit. Ketika Anetta membalas ciumannya, Damian kembali lupa diri.

Bagian terbaik yang selalu Damian sukai adalah ketika Anetta mengerang kuat untuk

mengucapkan namanya. Damian menyukai suara istrinya, menyukai cara Anetta mengucapkan namanya, menyukai ketika wanita itu mendesah keras karena sentuhannya. Damian menyukai segala sesuatu yang ada pada Anetta, tanpa terkecuali.

Damian menyusup masuk ke dalam tubuh istrinya kemudian mulai bergerak. Anetta berpegangan pada bahu Damian sementara Damian memompa ke dalam tubuhnya.

Anetta memeluk leher Damian dengan erat, sedangkan kedua tangan Damian memeluk erat pinggang Anetta. Pria itu menghunjam kuat ketika berhasil memberikan Anetta kepuasan, mengecup leher istrinya, Damian bergerak semakin cepat untuk mencapai kepuasannya sendiri.

Anetta terengah-engah, terbaring dengan keringat mengalir di keningnya.

“Apakah sakit?” tanya Damian seraya menyeka keringat istrinya.

Anetta menggeleng. “Lelah,” ujarnya dengan dada naik turun.

Damian memisahkan diri dan membiarkan istrinya bernapas dengan tenang. Setelah Anetta tidak lagi terengah-engah, Anetta memiringkan tubuh menghadap Damian yang membelai kepalanya.

“Tidurlah.” Damian mengecup kening istrinya.

Anetta mengangguk meraih gaun tidur dan memakainya kembali, mendekati Damian dan membiarkan Damian memeluk

tubuhnya. Ia yang kelelahan, dengan mudah jatuh terlelap. Sementara Damian tersenyum seraya membelai wajah istrinya.

Damian baru saja hendak tertidur ketika Aiden merengek. Bangkit duduk untuk memakai celananya, Damian berdiri mendekati tempat tidur Aiden. Di sana, Aiden sudah membuka matanya.

Damian meraih putranya dan memeluknya.

"Mom …," bisik Aiden.

Damian membawa Aiden ke ranjang dan membaringkan Aiden di samping Anetta, Aiden segera memeluk Anetta yang tertidur.

"Tidurlah, jangan ganggu Mom," bisik Damian kepada putranya yang tidur di tengah-tengah mereka.

Damian meraih selimut dan menyelimuti mereka, ia menepuk-nepuk puncak kepala putranya untuk menidurkan Aiden yang dengan mudah terlelap karena pelukan dari ayahnya.

"Dasar manja," bisik Damian tertawa geli sebelum ia tertidur nyenyak bersama anak dan istrinya.

***

"Baiklah, Aiden, dengarkan *Mommy*." Anetta menatap putranya yang sedang sibuk memainkan sikat gigi di tangannya. "Ayolah, Sayang. Berhenti menelan pasta gigimu," erangnya pelan.

Damian yang bersandar di ambang pintu kamar mandi,

bersedekap seraya tertawa tanpa suara. Anetta tengah berjongkok di samping Aiden yang sibuk bermain air di dalam *bath up.*

"Aiden …."

Aiden malah memercik air ke wajah Anetta. Anetta menggembungkan pipinya dengan wajah basah. Sementara putranya tertawa bahagia.

"Baiklah. Teruslah tertawa." Anetta berdiri dan menoleh kepada suaminya dengan wajah memelas.

Damian melangkah mendekat, menyeka wajah basah istrinya.

“Dia menelan pasta giginya lagi.” Anetta mengadu dengan suara pelan.

“Aku dulu juga sering melakukan itu,” ujar Damian seraya tertawa, memeluk bahu istrinya.

“Dia tidak boleh terus-terusan melakukan itu, Damian.”

“Aku tahu. Pergilah ganti pakaianmu. Aku yang akan memandikannya.”

Anetta mengangguk dan keluar dari kamar sementara Damian berjongkok di depan putranya yang bermain air di dalam *bath up*.

"Angkat satu tanganmu," ucapnya memberi perintah.

Aiden dengan segera mengangkat satu tangannya ke atas. Damian segera meraih spons mandi dan menuang sabun cair ke atasnya, lalu mulai menyabuni putranya yang tertawa-tawa geli saat Damian menggosok tubuhnya.

"Satu tangan yang lain."

Aiden segera mengangkat satu tangannya yang lain, kini kedua tangannya terangkat ke atas, membuat Damian tertawa melihatnya.

"Sekarang, ulurkan kedua tanganmu kepada *Daddy*."

Aiden mengulurkan kedua tangannya ke depan Damian yang segera menyabuni tangan putranya.

"Duduk di sini." Damian menunjuk tepi *bath up* dan Aiden duduk di sana, membiarkan Damian menyabuni kedua kakinya.

Setelah seluruh tubuhnya sudah disabuni oleh ayahnya. Aiden kembali masuk ke dalam *bath up* dan berendam, sementara Damian masih berjongkok di sana.

"Aiden, berhentilah menelan pasta gigi. *Mommy*-mu nyaris menangis setiap kali kamu melakukan itu."

"Dad …."

"Janji?"

Aiden mengangguk-angguk. Damian yakin Aiden tidak benar-benar berjanji. Aiden suka sekali

melihat ibunya kalang kabut karena tingkahnya.

Membiarkan putranya bermain air untuk beberapa saat lagi, Damian mengambil handuk dan membujuk Aiden keluar dari *bath up* untuk mengeringkan tubuh. Ketika ia menggendong Aiden keluar dari kamar mandi, Anetta sudah menyiapkan pakaian Aiden di atas tempat tidurnya.

Setelah memakaikan pakaian itu ke tubuh Aiden, Damian membiarkan putranya berlari

keluar kamar untuk mencari ibunya.

Aiden bermain dengan anak anjing pemberian Lucas. Lucas memberi Aiden seekor anjing berjenis *Pomeranian* yang mempunyai bentuk tubuh yang kecil, berbulu panjang dan lebat serta wajah yang mungil. Anjing dengan bulu berwarna cokelat bercampur hitam itu sangat suka berlari ke sana kemari seperti yang Aiden sukai. Dengan bulunya yang panjang, anjing jantan yang Damian

beri nama Bob—seperti anak anjing yang dulu pernah dimiliki oleh Marcus—menjadi teman yang cocok untuk berlarian bersama Aiden. Hal itu sedikit membantu Anetta karena Aiden memiliki teman berlari bersamanya. Kalau tidak, Aiden pasti akan sibuk mengajak ibunya berlari ke sana kemari, sementara Anetta sangat mudah lelah kalau terlalu banyak beraktifitas.

Damian duduk di samping Anetta dan membiarkan Aiden diawasi oleh susternya.

"Wajahmu pucat." Damian menatap khawatir istrinya.

Anetta meletakkan kepalanya di bahu Damian. "Aku hanya sedikit lelah."

"Kenapa tidak tidur saja?"

Anetta menggeleng. "Aku ingin menonton film bersamamu."

"Film?"

Damian menoleh ke TV dan baru menyadari ada film yang

sedang diputar oleh istrinya di layar besar itu. Melihat dari tayangan yang sedang berlangsung, jelas ini film romantis yang sangat disukai oleh Anetta tapi selalu membuat kening Damian berkerut ketika menontonnya.

"Bukankah kamu sudah pernah nonton film ini?"

"Belum." Anetta menahan tubuh Damian saat pria itu hendak berdiri. "Mau ke mana?"

"Mengambil gin."

Anetta memelotot. “Kamu tidak boleh minum alkohol sekarang. Masih terlalu sore dan Aiden juga belum tidur.”

“Tapi aku butuh alkohol kalau menonton ini bersamamu.”

“Tidak,” tegas Anetta. “Kita sudah sepakat tentang hal ini, Damian. Kamu boleh minum alkohol hanya kalau Aiden sudah tidur atau jika Aiden sedang tidak di rumah.”

Kembali menghempaskan dirinya di sofa, Damian menghela napas keras.

"Bir?" Ia masih mencoba melakukan penawaran.

"Jus," jawab Anetta pelan.

"Ah …." Damian menghempaskan kepalanya di punggung sofa. Sementara Anetta bersandar di dada suaminya.

Damian bertahan di sana hanya karena tidak ingin Anetta menangis merajuk karena tidak ditemani. Pria itu lebih memilih tidur seraya

bersandar ketimbang menonton tayangan itu.

"Damian, jangan tidur …." Anetta mengguncang tubuhnya.

"Biarkan aku tidur, Aneth," gumamnya dengan mata terpejam.

"Tapi aku ingin menonton ini bersamamu."

"Aku, 'kan, sekarang bersamamu. Tidak pergi ke mana-mana."

"Buka matamu."

Damian membuka matanya dengan wajah cemberut. "Aku butuh alkohol untuk tetap terjaga."

Anetta menggeleng tegas. "Tidak boleh."

"Kalau begitu, aku tidur lagi saja."

"Kalau begitu, sana ke kamar!" Anetta menjauh dari suaminya dan duduk di ujung sofa.

Damian membuka mata dan menatap istrinya yang cemberut.

"Jangan cengeng," ujar Damian saat melihat mata istrinya memerah.

"Jangan pedulikan aku. Tidur saja!"

Mau tidak mau, Damian bangun dan mendekati istrinya.

"Sayang—"

"Sana tidur!"

"Aku minta maaf."

"Tidak perlu!"

"Astaga, jangan menangis hanya karena ini." Damian menyeka air mata di wajah istrinya.

"Sudahlah, aku mau tidur saja."

Damian menahan tangan istrinya yang hendak pergi. "Baiklah, baiklah. Aku bangun dan akan menonton bersamamu."

Anetta menoleh, masih mempertahankan wajah cemberutnya. "Kalau kamu tidak suka, pergi saja. Aku bisa menontonnya sendiri."

"Aku suka …," jawab Damian cepat. "Aku memang tidak suka filmnya, tapi aku suka dirimu."

Kalimat itu membuat wajah Anetta seketika merona.

"Jangan menggombal." Anetta berusaha keras menahan senyum.

"Kenapa? Menggombali istriku itu hal yang sah-sah saja dilakukan."

Anetta menoleh, sekuat tenaga menahan senyum, tapi tidak bisa. Cara Damian menatapnya membuat Anetta tidak bisa menahan senyumannya,

"Ini masih sore," gumam Anetta.

"Lalu?" Damian tersenyum miring.

"A-aku ...." Anetta berusaha menepis tangan Damian yang menyusup ke dalam roknya. "Damian, apa yang kamu lakukan?" Ia berbisik seraya memelotot.

"Aku setengah mati ingin bercinta dengan istriku."

Jawaban blak-blakan itu membuat wajah Anetta merah padam.

"Ayo ke ruang kerjaku. Aku ingin bercinta denganmu di sana seperti minggu lalu." Damian segera menggendong tubuh istrinya.

"T-tapi Aiden?"

"Biarkan suster yang menjaganya sebentar."

Ketika mereka masuk ke dalam ruang kerja Damian, Damian mengunci pintu dan membawa Anetta ke meja besar yang ada di sana. Menepikan semua barang-barang di atas meja itu, Damian

mendudukkan istrinya di meja sementara ia berdiri di depan Anetta.

"Apakah … apakah posisi yang kemarin?" tanya Anetta malu-malu.

"Ya." Damian tersenyum menatap wajah istrinya yang merah padam. "Kenapa dengan wajahmu?" goda Damian.

"K-kenapa dengan wajahku?" Anetta memalingkan wajah karena malu.

"Merona."

"A-aku tidak merona," sanggahnya terbata-bata.

Damian tertawa. Membuka lebar paha Anetta sementara ia duduk di kursi.

"Kita sudah sering melakukannya, Aneth." Damian terus menggoda istrinya.

"Aku ... aku ...." Anetta menelan ludah saat Damian menarik lepas celana dalamnya. Ia duduk dengan kaki terbuka lebar di atas meja sementara Damian duduk di kursi di depannya. Damian

menyingkap rok Anetta dan tangan Anetta yang gemetar berpegangan pada bahu suaminya.

"Bernapaslah dengan normal," goda Damian saat Anetta mulai terengah padahal permainan belum dimulai.

"T-tunggu …." Anetta menahan bahu Damian yang hendak menunduk ke pahanya. "A-aku …."

"Kamu kenapa?" Damian menoleh, meletakkan dagunya di atas paha Anetta. "Malu? Kita

sudah sering melakukan ini, kenapa masih malu?"

"Tetap saja, aku belum terbiasa …," bisik Anetta pelan.

"Kalau begitu, kamu juga boleh menciumku nanti. Bagaimana?"

"M-menciummu?!" Anetta memelotot. Kemudian wajahnya semakin memerah karena ingat dengan apa yang diajarkan Damian padanya. Menciumi suaminya. 'Menciumi milik suaminya'. Anetta ingat dengan suara yang Damian

keluarkan ketika Anetta menjilat ujung milik Damian waktu itu.

Damian lagi-lagi tertawa. Merasa sangat bersalah karena telah mengajari istrinya berbagai hal cabul yang membuat Anetta memelotot malu karenanya. Tapi yang membuat Damian menyukainya adalah meski Anetta sangat malu-malu melakukan itu, wanita itu tidak pernah menolak melakukan apa pun yang Damian inginkan.

Melihat Anetta yang hanya diam saja, Damian mendekatkan dirinya ke paha Anetta, mengecupi sepanjang paha itu.

"Sayang …." Anetta bergumam, membelai kepala Damian yang kini berada di pahanya. "Aku tidak memiliki apa-apa untuk kuberikan padamu, sementara kamu memberiku semua yang kamu miliki."

"Tidak," gumam Damian. Suaranya serak oleh gairah. "Kamu

memilikiku, dan aku mencintaimu."

Kemudian Damian menjilat Anetta di sana, membuat Anetta menahan erangan kenikmatan.

"Kamu memberiku segalanya, Aneth," bisik Damian menatap istrinya lembut. "Kamu memberiku dunia baru yang belum pernah kumiliki sebelumnya."

***

"Jadi kamu tidak mengizinkan aku untuk mengundang Dokter Pras?"

"Tidak." Damian menggeleng tegas. "Untuk apa mengundangnya?"

"Damian ...." Anetta menatap suaminya lekat. "Dia sudah seperti keluarga bagi kita—"

"Aku tidak pernah menganggapnya sebagai keluarga," sela Damian.

"Aku yang menganggapnya keluarga!" Anetta memelotot.

Damian menghela napas, duduk bersandar di sofa.

"Aku akan tetap mengundangnya," ujar Anetta seraya melangkah menuju dapur.

Damian menghela napas. Perdebatan mengenai pria bernama Prasetyo ini sudah terjadi selama beberapa hari. Aiden akan mengadakan ulang tahunnya yang kedua, Anetta bersikeras mengundang Pras tetapi Damian tidak mengizinkannya.

"Apa dia tidak tahu kalau aku ini sedang cemburu?" gerutu Damian sebal.

Saat ia masih duduk di sofa karena merajuk sementara Anetta mengabaikannya, ponsel pria itu bergetar.

"Apa?!" jawabnya kasar.

"Kalau saja aku di depanmu, akan kuhajar wajahmu sekarang," ucap Arland.

"Kenapa kau menghubungiku?"

"Kau sudah mangkir dari pekerjaanmu selama dua hari, Damian! Jangan pura-pura amnesia! Ke markas sekarang!"

Damian mengerang. Ia memang tidak mau ke mana-mana selama dua hari ini karena berbagai alasan. Pertama karena ia malas dan kedua karena ia dan Anetta terus bersitegang mengenai acara ulang tahun Aiden. Membuatnya tidak ingin keluar dari rumah dan memilih mendekam di ruang santai ataupun di kamar.

"Aku sedang—"

"Kalau begitu, mengundurkan diri saja dari jabatanmu!"

Damian menatap ponselnya sinis. "Kau sedang PMS, ya?" tanyanya pada Arland.

"Ya! Karena itulah jangan membantahku. Lakukan tugasmu!"

"Tidak perlu berteriak. Pendengaranku masih cukup baik."

"Pendengaranmu memang masih baik. Sementara otakmu tidak!"

Arland mematikan sambungan begitu saja setelah membentak-bentaknya. Damian menatap ponselnya dengan kening berkerut.

"Sinis sekali dia," gumamnya kemudian berdiri dan menatap dapur. Anetta masih berada di dapur bersama Aiden.

Damian kembali menghela napas. Ia tidak suka jika Anetta sudah mengabaikannya seperti ini.

Damian melangkah menuju dapur, membuat beberapa pelayan yang bersama Anetta, undur diri

untuk berdiri di sudut dapur sementara Damian mendekati istrinya dan memeluknya dari belakang.

"Jangan mengabaikan aku," bisik Damian.

"Aku tidak mengabaikanmu."

"Ya, kamu memang mengabaikan aku."

Anetta menghela napas, membalikkan tubuh untuk menatap suaminya.

"Sayang …." Anetta menyentuh dada suaminya. "Aku boleh mengundang Dokter Pras, 'kan?"

"Kalau aku bilang tidak, kamu tetap akan mengundangnya."

Anetta tersenyum lebar. "Karena itu, berhentilah merasa cemburu. Kamu tahu, aku cinta mati padamu."

Damian masih menatap Anetta tanpa ekspresi.

"Aku tidak akan dekat-dekat dengannya. Aku janji." Anetta masih mencoba merayu.

Damian masih mempertahankan wajah datarnya.

Anetta berjinjit dan berbisik. "Aku janji, kamu boleh melakukan apa saja, posisi apa saja, lokasi mana saja untuk kita bercinta selama satu minggu. Bagaimana?"

Tawaran yang sangat menggoda. Damian sudah diambang batas.

Sejujurnya, hanya dengan Anetta menatapnya dengan memelas seperti itu, Damian pasti akan luluh. Namun, sesekali ia

ingin mengerjai istrinya dan melihat sebatas mana kemampuan Anetta dalam merayunya.

"Hanya satu minggu?"

Anetta tampak berpikir sejenak. "Hm, baiklah. Sepuluh hari."

"Aku tidak mau."

"Sayang …." Anetta menatapnya dengan wajah memelas.

Damian sudah tergoda untuk mengatakan ya, tapi sekuat tenaga ia menahan diri.

Anetta diam sejenak, menarik napas pelan-pelan. Lalu menatap Damian lekat.

"Aku akan melepas kontrasepsi," ujarnya pelan.

Satu alis Damian terangkat.

"Kita akan punya anak lagi seperti yang kamu mau."

Senyum Damian perlahan tercetak di wajahnya.

"Kamu serius? Kita akan punya anak lagi?"

"Ya." Anetta menunduk dengan wajah merona. "Aiden

sudah dua tahun, sudah beberapa bulan belakangan kamu selalu membahas mengenai adik untuk Aiden, jadi … jadi kupikir kita bisa merencanakannya mulai sekarang."

Damian memeluk Anetta erat dan mengecup puncak kepala wanita itu. Tapi kemudian ia terdiam.

"Jangan merasa terbebani kalau kamu belum siap," ucap Damian.

Menyadari bahwa yang akan mengandung dan melahirkan adalah Anetta, teringat bagaimana

Anetta harus duduk di kursi roda selama mengandung Aiden, membuat Damian sedikit merasa bersalah karena ingin terburu-buru memiliki anak lagi.

"Aku tidak merasa terbebani." Anetta memeluk pinggang suaminya, meletakkan pipi di dada Damian. "Aku memang ingin memiliki anak lagi. Dan aku rasa, kali ini aku lebih siap. Dokter bilang kondisiku tidak selemah dulu."

Damian menunduk, menyentuh dagu istrinya agar menatapnya.

"Sebelum kamu melepaskan kontrasepsi, kita harus konsultasi bersama ke dokter. Jangan pergi tanpa aku."

Anetta mengangguk. Kemudian menatap Damian penuh harap. "Dokter Pras?" tanyanya kembali ke topik utama mereka.

Damian tertawa. Mengecup kening istrinya. "Kalau kamu memang mau mengundangnya, baiklah, aku tidak akan menghalangimu."

Anetta tersenyum lebar, berjinjit untuk mengecup bibir suaminya. "Terima kasih, Sayang."

Apa Anetta lupa kalau Damian akan memberikan apa pun yang wanita itu inginkan selagi Damian bisa memenuhinya? Damian tentu tidak akan mampu menolak apa pun yang Anetta inginkan. Meski ia menahan cemburu ketika melihat Anetta berbincang dengan dokter sialan itu nanti, tetap saja Damian pasti akan mengizinkan istrinya mengundang pria itu. Karena ketika

ia berhasil mengabulkan salah satu permintaan Anetta, Damian akan merasakan kebahagiaan ketika melihat istrinya tersenyum bahagia.

Sesederhana itu.

***

Damian memasuki markas *Eagle Eyes,* mendapati wajah cemberut milik Arland menatapnya.

"Ada apa dengan wajahmu?" tanya Damian memasuki ruang komunikasi.

"Kau!" ketus Arland. "Apa yang kau lakukan selama dua hari?!"

"Bercinta dengan istriku," jawab Damian santai duduk di depan komputer besarnya.

Arland berdecak seraya memaki dengan suara lantang. Membuat Damian tertawa tanpa suara.

"Dia sudah uring-uringan selama dua minggu," ucap Nathan seraya memasuki ruangan bersama Rai, menyindir Arland yang sedang duduk di atas meja.

"Diam kau!" bentak Arland.

"Sebenarnya apa masalahmu, Ar?" Damian memutar kursi, menatap sepupunya lekat. "Kau kekurangan wanita untuk menghangatkan ranjangmu?"

"Sebaliknya, Dam. Ranjangnya membeku begitu juga dengan kejantanannya." Suara Nathan

terdengar mengejek sementara Rai tampak fokus dengan layar ponselnya.

"Kau mau kuhajar lagi, Nath?!"

"Kalau kau bersikeras, aku akan meladenimu." Nathan tersenyum miring.

Arland baru hendak maju untuk menghajar Nathan, tapi suara Rai menghentikannya.

"Sepertinya dia sedang pergi bersama kekasihnya."

"Benarkah?" Arland segera mendekati Rai dan mengintip layar ponsel Rai.

Damian yang tidak mengerti dengan apa yang sedang terjadi, menatap Nathan.

"Ada apa dengannya?"

"Kau tidak tahu?"

Damian menggeleng.

"Dia mengejar-ngejar wanita yang sudah memiliki kekasih."

Damian menatap Arland dengan satu alis terangkat. "Kau yakin?" Tidak biasanya sepupunya

itu mengejar-ngejar wanita yang sudah menjadi milik pria lain.

"Untuk apa aku berbohong," ujar Nathan seraya menatap Arland. "Lihat saja tingkahnya, membentak semua orang dan sibuk menguntit wanita."

"Tutup mulutmu!" Arland melempar kepala Nathan dengan pulpen yang ada di atas meja Rai.

Nathan tertawa. Menangkap pulpen itu dan melempar balik ke kepala Arland.

"Memangnya, siapa wanita itu?" tanya Damian penasaran.

Nathan tersenyum miring, menatap Damian dengan wajah menggoda. "Beri aku sepuluh ribu dolar, baru aku memberitahumu."

Damian mendengkus, "Lebih baik uangnya aku pakai untuk membelikan Anetta sepatu baru."

"Pelit sekali kau." Nathan menatapnya sebal.

Damian kemudian menatap Arland yang kini duduk di samping Rai dengan wajah jengkel.

"Kau benar-benar suka pada wanita yang sudah memiliki kekasih, Ar?"

"Kenapa? Kau ingin menertawai aku?!"

"Sinis sekali kau. Aku hanya ingin memberi saran."

"Apa?" tanya Arland cepat.

Damian tersenyum miring. "Tiduri dia dan buat dia hamil anakmu. Semua masalah akan teratasi."

Mendengar itu, Nathan dan Rai tertawa kencang. Sementara Arland memelotot jengkel.

"Kalau bisa, sudah kulakukan sejak minggu lalu!" bentak Arland.

"Masalahnya, wanita itu membenci Arland! Hahaha!" Nathan tertawa kencang.

"Dia juga memukul kepala Arland dengan sepatunya!" Rai ikut bersuara seraya tertawa.

Damian menatap Arland karena tidak percaya, namun ketika melihat wajah cemberut Arland,

Damian kini memercayai apa yang Nathan dan Rai katakan.

Dan pria itu pun ikut tertawa ….

"Akan kubunuh kalian semua!" bentak Arland seraya hendak memukul kepala Damian, tapi Damian sudah berdiri menghindar seraya terus tertawa. Arland berbalik mengejar Rai tapi Rai juga sudah lebih dulu menjauh dari pria itu, Arland melepaskan sepatunya dan melemparkannya ke kepala Nathan yang terbahak paling

kencang, tapi Nathan dengan mudah menghindar.

Bagai empat anak kecil yang bermain-main, Damian, Rai, Nathan, dan Arland menjadikan ruang komunikasi itu untuk bermain-main dan saling berkejaran sambil terus tertawa. Mereka lupa, tiga di antara mereka adalah seorang ayah, tapi apa yang mereka lakukan saat ini tidak ada bedanya seperti yang mereka lakukan sewaktu kecil. Berkejaran sambil

saling melempar ejekan. *Yeah … boys will always be boys.*

DAPATKAN INFORMASI MENGENAI CERITA TERBARU MELALUI:

: rosie_fy